

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi Pandemi Covid-19 yang mewabah hampir di seluruh dunia telah membawa dampak bagi perekonomian di berbagai negara termasuk Indonesia. Mengacu pada data yang disampaikan lewat BPS bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif. Dalam situasi resesi ekonomi seperti ini diyakini bahwa tidak semua perusahaan akan mengalami penurunan kinerja, karena bisa jadi ada beberapa industri yang tidak terdampak atau bahkan mengalami peningkatan kinerja (Hidayat, 2021). Lembaga keuangan perbankan memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi suatu negara. Di mana perbankan tersebut mempertemukan suatu pemilik dana dan investor ataupun pihak lain yang memerlukan dana. Peran inilah yang dikerjakan perbankan untuk melancarkan arus pembayaran dan pelayanan dalam masyarakat (Saputra, 2015). Bank merupakan lembaga keuangan yang mana kekayaannya berupa aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan sosial dan profit, Maka bank tidak mencari keuntungan saja (Hasibuan, 2016).

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam pertumbuhan perekonomian pada suatu negara. Fungsi utama bank sebagai lembaga keuangan untuk menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan dengan ketentuan-ketentuan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank umum.

Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian terhadap tingkat kesehatan BPR, sebagaimana diatur dalam Peraturan BI No.9/17/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan BPR, di mana peraturan ini berlaku di seluruh BPR di Indonesia. Bank Perkreditan Rakyat sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perbankan untuk membantu pertumbuhan ekonomi daerah agar lebih berkembang untuk kemajuan bersama. BPR memberikan produk-produk dalam bentuk kredit maupun tabungan deposito. Keuntungan (laba) sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan besar-besaran pada setiap aspek kegiatan manusia, bahkan dalam dunia perbankan. Pemerintah telah mengambil langkah dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11 Tahun 2020 tentang stimulus dampak covid-19. Peraturan ini memberi perintah kepada perbankan agar memberikan relaksasi keringanan pada para debiturnya. Relaksasi ini dilakukan dengan cara memberikan penurunan suku bunga, memperpanjang jangka waktu pinjaman, pemotongan tunggakan pokok dan bunga, memberikan tambahan fasilitas pinjaman, dan/atau mengkonversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara. Di satu sisi peraturan ini memberikan keringanan debitur sehingga NPL bank diharapkan dapat terjaga, namun di sisi lain tentu akan mempengaruhi pendapatan bank terutama pada BPR karena dana terbesar yang telah disalurkan dalam bentuk kredit diberikan pada pelaku UMKM yang terkena imbas pandemi. Kondisi ini menjadikan pengembalian kredit dari nasabah UMKM baik pokok maupun bunga jadi terhambat. Pengembalian angsuran pokok kredit dan bunga, merupakan sumber pendapatan utama BPR. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan untuk peneliti melakukan penelitian untuk melihat evaluasi sekaligus potensi bagi

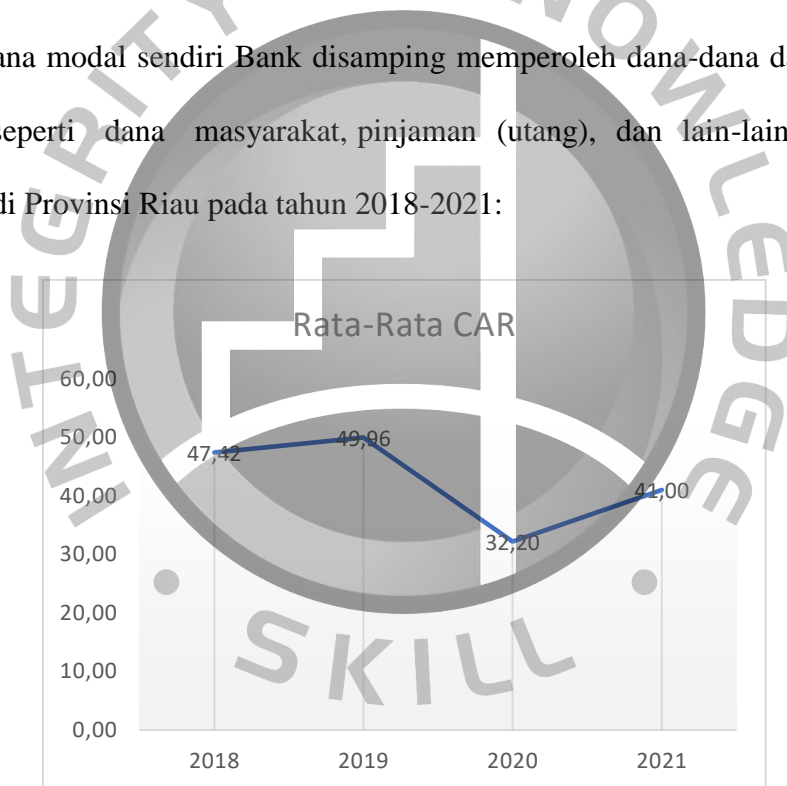
dunia perbankan terlebih khusus untuk BPR di Provinsi Riau dalam mempertahankan dan juga mengembangkan potensi bisnisnya.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyampaikan dampak dari wabah virus corona (Covid-19) membuat banyak Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berstatus gagal. LPS menegaskan tidak memiliki opsi untuk menyelamatkan BPR karena masalah yang sudah terlalu berat. Menurut data OJK, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BPR bisa minus 200%-300%, yang artinya sudah ada kerugian yang cukup besar. Untuk BPR *recovery rate*-nya sangat rendah dan dalam situasi seperti sekarang ini banyak yang gagal karena kegiatan bisnis tidak menguntungkan karena banyak program pemerintah yang menjadi saingan BPR.

Resource-Based Theory berpandangan bahwa perusahaan yang memiliki dan menggunakan sumber daya strategisnya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud dengan efektif dan efisien akan lebih unggul dibandingkan pesaingannya (Wernerfelt, 1984). Perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang sehat apabila perusahaan tersebut dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba secara efisien. Kinerja perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk menghasilkan dan mengelola sumber daya yang unik dan spesifik untuk bersaing dan bertahan dalam berbagai situasi.

Salah satu faktor di dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan *capital adequacy ratio*, karena sebagai rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki perusahaan perbankan.

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu Bank. Jika Bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan Bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu CAR adalah 8% (Riyadi : 2016). CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Berikut rata-rata CAR pada BPR di Provinsi Riau pada tahun 2018-2021:



Gambar 1.1

CAR pada BPR di Provinsi Riau pada tahun 2018-2021

Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa CAR pada BPR di Provinsi Riau menunjukkan terjadi penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19, namun masih di atas ketentuan 8% sehingga kekuatan modal yang ada pada BPR masih stabil karena mampu mendanai

kegiatan operasionalnya dengan modal yang dimiliki juga mengindikasikan kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan menjaga kepercayaan masyarakat. Modal menjadi komponen yang penting bagi perbankan dalam mengantisipasi risiko bisnis yang mungkin dihadapi. Pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan perekonomian yang berakibat pada penurunan kemampuan nasabah melakukan pembayaran kredit. Pembayaran yang tidak teratur menyebabkan penurunan kolektabilitas kredit sehingga pembobotan risiko bank menjadi lebih tinggi. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio capital dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank.

Penelitian Narayana (2019) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawanti dan Pramono (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*, Negara dan Natalia (2016) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Selain CAR penting juga menilai kinerja keuangan dari *Nonperforming Loan* karena sebagai risiko bisnis dari kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh manajemen diukur dengan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen BPR dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan (Iswi Hariyani, 2018). Semakin tinggi nilai NPL berarti kualitas dari bank tersebut kurang baik, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan akibat dari semakin besarnya masalah kredit. Sehingga manajemen bank harus dapat mengambil kebijakan kredit yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank. Dengan kata lain jika tingkat NPL tinggi, maka bank akan mengalami kerugian, hal tersebut diakibatkan karena adanya pengembalian yang macet yang akan berakibat pada kebangkrutan dan begitupun sebaliknya. Nilai NPL yang

rendah menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh bank tersebut lebih besar sehingga dana tersebut disalurkan untuk kegiatan operasional perusahaan guna memperoleh keuntungan.

Salah satu sumber pendapatan dari BPR adalah pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan kepada debitur. Untuk memberikan pinjaman kepada nasabah maka BPR selain menggunakan modal sendiri juga menggunakan dana pihak ketiga yaitu deposit yang menyimpan dananya pada BPR tersebut. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (deposit). Maka manajemen harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana tersebut maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja BPR, karena adanya dana tersebut manajemen dapat menyalurkan pinjaman kepada nasabah dengan mendapatkan pendapatan bunga yang dapat diukur melalui kinerja BPR.

NPL merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kredit bermasalah pada bank. Jika rasio NPL semakin tinggi maka risiko kredit bermasalah yang dihadapi bank semakin besar, sehingga bank tersebut dalam kondisi yang tidak baik. Sebaliknya jika rasio NPL yang dihasilkan bank semakin rendah maka kondisi bank tersebut semakin baik (Mahartha et al., 2018). Kredit merupakan aset penting bagi perbankan, dikarenakan merupakan aset dan sumber pendapatan bank terbesar. Bank diharuskan agar terus mengembangkan serta mengelola kredit untuk memaksimalkan pendapatan yang diterima termasuk mengurangi risiko kredit bermasalah (Caesar & Syahid, 2016). Berikut perkembangan NPL yang ada pada BPR di Provinsi Riau tahun 2018-2021:



Gambar 1.2
Perkembangan NPL BPR di Provinsi Riau tahun 2018-2021

Dari Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan NPL yang terjadi mengalami peningkatan setelah adanya covid19. Hal ini dikarenakan adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada pertengahan Maret 2020 yang telah meningkatkan kredit bermasalah (*NonPerforming Loan/NPL*) perbankan Khususnya pada BPR yang notabene pendapatan kinerja keuangan dari peminjaman nasabah UMKM sehingga meningkatkan kembali rasio NPL perbankan seiring berkurangnya kegiatan perekonomian. Peningkatan rasio NPL sepanjang tahun 2019-2021 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank tergolong tidak sehat karena dari aturan BI bahwa NPL yang sehat yaitu kurang dari 5%. Apabila trend peningkatan tersebut terus berlanjut akan berdampak negatif pada bank itu sendiri. Dampak tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan, non keuangan, serta ketidakefisienan suatu bank dalam mengalokasikan dana. Bagi nasabah akan berdampak pada sulitnya mendapatkan pinjaman, suku bunga yang lebih tinggi dan kesulitan mengajukan KPR.

Penelitian yang dilakukan (Barua & Barua, 2021) menemukan terjadinya peningkatan NPL selama pandemi Covid-19, penurunan pendapatan bank yang menyebabkan penurunan CAR. Hasil sejalan juga ditemukan oleh (Fitriani, 2020) dan (Surya & Asiyah, 2020). Di sisi lain penelitian

(Sutrisno et al., 2020) dan (Ilhami & Thamrin, 2021), tidak menemukan adanya perbedaan NPL pada perbankan syariah di Indonesia antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Lebih lanjut Rashed Al – kari dan Tamima Alam (2019), Subandi dan Imam Ghozali (2013), Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2018) serta Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015) mengatakan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Secara umum Tingkat Kesehatan BPR di Provinsi Riau selama masa pandemi COVID-19 berada pada predikat Sehat, namun faktor Kualitas Aktiva Produktif belum memperhitungkan fasilitas kredit yang direstrukturisasi Covid-19 dikarenakan masih terdapat stimulus yang digunakan oleh BPR sampai dengan batas waktu yaitu Maret 2024, serta masih terdapat kredit restrukturisasi dengan kualitas lancar namun dengan tunggakan lebih dari 30 (tiga puluh) hari.

Berdasarkan hasil fenomena gap serta penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh profitabilitas dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR Konvensional Di Provinsi Riau Pada Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Perubahan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2019 yang mengalami kenaikan tidak diikuti oleh naiknya nilai *Retun On Asset* (ROA) pada tahun yang sama.
2. Perubahan nilai NPL yang terus mengalami kenaikan namun diikuti oleh naiknya nilai *Retun On Asset* (ROA) pada tahun yang sama.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh *Nonperforming Loan* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Nonperforming Loan* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis ajukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Nonperforming Loan* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Nonperforming Loan* terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Riau Pada sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Periode 2018-2022.